

**ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN
DALAM TERJEMAHAN *DĪWĀN AL-IMĀM AL-SYĀFI`Ī***

Oleh

Muhammad Ibnu Pamungkas¹ dan Akmaliah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung, Jawa Barat 40614

¹Surel: ibnupamungkas55@gmail.com

²Surel: akmaliah@uinsgd.ac.id

Abstract

*This research aims to describe and analyze the strategy used in translating *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*. All analyzed data were taken from the translation of *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī* using dynamic equivalence technique. The method used in conducting this research is distributional review, starting from describing, filtering, classifying, and analyzing the data. The process begins with choosing the translation strategy used in translating the text and classifying each data based on the strategy. After that, the classified data is analyzed by stating which strategy category is used and what would probably be the reason for the translator to choose that specific strategy. The result shows that there are four translation strategies used by the translator in translating *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*. Those translation strategies are by replacing word order (*taqdīm wa ta`khīr*), loss (*inqāṣ*), gain (*ziyādah*), and substitution (*tabdīl*). For loss and gain strategies, there are other two categories which are avertable and inavertable. Based on the result of the analysis, the researcher then concludes that the main reason why the translator chooses to use these strategies is the linguistic and non-linguistic differences. Linguistic difference is indicated at patterns of sentence, *uṣlūb* and the *dilālah* between the two languages. As for the non-linguistic difference, it is related with cultural differences between the two languages.*

Keywords: translation strategy, translation, *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penerjemahan dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*. Seluruh data yang dianalisis merupakan terjemahan yang dihasilkan dari penggunaan teknik *dynamic equivalence*. Penelitian ini menggunakan metode kajian distribusional, langkah kerja dimulai dari pendeskripsian data, pemilihan data-data, pengklasifikasian, dan analisis. Proses analisis dimulai dari memilih terjemahan yang diterjemahkan dengan strategi penerjemahan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan strateginya, dan dianalisis dengan menyebutkan strategi apa yang digunakan dan alasan strategi tersebut digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, dalam menerjemahkan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*. Keempat strategi penerjemahan itu adalah mengedepankan dan mengakhirkan (*taqdīm wa ta'khīr*), pengurangan (*inqāṣ*), penambahan (*ziyādah*), dan penggantian (*tabdīl*). Khusus untuk strategi pengurangan dan penambahan, terbagi ke dalam dua jenis yaitu *avertable* dan *inavertable*. Setelah analisis dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab utama digunakannya strategi penerjemahan adalah adanya perbedaan linguistik dan nonlinguistik. Untuk perbedaan linguistik yaitu perbedaan pola kalimat, *uslūb* dan *dilālah* antara dua bahasa. Sedangkan perbedaan nonlinguistik muncul karena adanya perbedaan kebudayaan antara dua bahasa.

Kata kunci: strategi penerjemahan, terjemahan, *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*

A. PENDAHULUAN

Terjemah merupakan suatu aktivitas yang bersifat subjektif dan dinamis. Disebut subjektif karena setiap penerjemah mampu menghasilkan terjemahan yang berbeda dari satu teks yang sama. Mariam (2014, 23) menyebutkan bahwa penerjemahan bukan hanya memindahkan makna dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, melainkan proses yang dihadapi penerjemah ketika dia menuliskan penafsiran dan pemahamannya akan suatu teks bahasa sumber (BS) ke dalam bahasa target (BT) dengan bahasanya sendiri. Adapun terjemah disebut sebagai aktivitas dinamis karena tujuan utamanya adalah mengalihkan makna BS ke dalam BT secara tepat dan sepadan, yang dalam proses untuk menghasilkan terjemahan yang baik, penerjemah akan melakukan penyesuaian (*adjusting*). Para ahli terjemah seperti Catford (1965), Newmark (1981),

Nida dan Taber (1982), dan Baker (1992) menyebutkan bahwa fokus dari penerjemahan adalah menghadirkan terjemahan yang sepadan.

Untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan inilah, seorang penerjemah akan menghadapi beragam problematika dalam penerjemahan. Dua faktor utama yang menyebabkan munculnya problematika penerjemahan adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik merupakan perbedaan unsur-unsur linguistik antara BS dan BT. Adapun faktor nonlinguistik merupakan perbedaan unsur-unsur nonlinguistik juga ikut berkontribusi dalam problematika penerjemahan, seperti perbedaan situasi sosial, politik, dan budaya dua bahasa. Problematika ini muncul sebagai efek dari usaha penerjemah, untuk menghadirkan padanan yang tepat dalam terjemahannya. Problematika inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dalam BT. Problematika penerjemahan dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatika, leksikal, dan stilistika.

Dalam menghadapi problematika penerjemahan, maka dibutuhkan strategi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses menerjemahkan suatu teks. Strategi penerjemahan digunakan sebagai alat bantu bagi penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Penerjemah yang tidak mampu menggunakan strategi penerjemahan, akan menghadapi problematika yang lebih berat lagi, ketika menerjemahkan teks yang kompleks seperti teks puisi yang sarat makna.

Bahasa puisi yang imajinatif dan penuh dengan makna konotatif yang menjadikannya lebih kompleks untuk diterjemahkan. Termasuk juga ontologi puisi milik Imam al-Syāfi`ī (*Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*) yang isinya merupakan kata-kata hikmah dan bijak Imam al-Syāfi`ī yang diungkapkan dalam bentuk puisi yang estetis. Mayoritas corak syairnya berupa *ḥamāsah* (spirit), *faḍā'il* (keutamaan-keutamaan), dan *ḥikmah* (Ridlo 2017, 117).

Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī yang digunakan untuk penelitian ini adalah *dīwān* yang merupakan hasil *tahqīq* dari *Muḥammad `Aḥf al-Za`bī*. Sedangkan terjemahan *dīwān* yang digunakan merupakan cetakan pertama dari karya terjemahan Abdul Ra`uf Jabir yang diterbitkan oleh

Pustaka Amani—Jakarta pada tahun 1995, dengan judul Koleksi Syair Imam Syāfi`i.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka melalui artikel ini peneliti berusaha menjawab pertanyaan bagaimana bentuk serta tujuan penggunaan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`i* dan faktor apa yang menyebabkan strategi penerjemahan digunakan dalam menerjemahkan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`i*.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti memilih melakukan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menyoroti problematika penerjemahan sekaligus strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`i*. Adapun untuk metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Sebagaimana yang disebutkan oleh Djajasudarma (2010, 65) bahwa metode kajian distribusional adalah cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa dengan bertolak dari data yang dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori (pendekatan) linguistik, dengan menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri.

Metode kajian distribusional sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian (2010, 69). Maksudnya, data dipilih, diklasifikasikan, dideskripsikan, kemudian dianalisis. Adapun teknik yang digunakan adalah deskriptif analitik, teknik digunakan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (2015, 53). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka alur analisis penelitian adalah sebagai berikut (1) menuliskan kembali bait puisi dengan terjemahannya, (2) mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat pada data, dan (3) analisis data, dari segi penggunaan strategi penerjemahan serta penyebab kemunculannya dan kesepadanan terjemahannya.

B. KESEPADANAN TERJEMAH

Nida dan Taber (1982, 12) mendefinisikan penerjemahan sebagai *reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms*

of style (mereproduksi pesan BS ke dalam BT dengan menghadirkan terjemahan yang sepadan. Aspek yang harus diutamakan adalah transfer pesan, kemudian barulah gaya bahasanya). Definisi penerjemahan yang diungkapkan oleh Nida dan Taber menekankan pada reproduksi pesan BS ke dalam BT dengan memilih padanan kata yang paling tepat, dengan lebih mendahulukan aspek penyampaian makna daripada aspek gaya bahasa. Lebih spesifik, Dweik dan Thalji (2015, 50) menyebutkan bahwa terjemah merupakan proses penggantian teks sumber (BS) ke dalam BT dalam segala aspeknya (semantik, sintaksis, budaya, dan pragmatik). Sejalan dengan Dweik dan Thalji, Nurlela dan Gustianingsih (2018, 75) menyebutkan bahwa penerjemahan terdiri atas dua unsur, yaitu analisis dan sintesis, pada unsur sintesis ini terdapat tiga ranah yang harus dilalui penerjemah untuk menghasilkan terjemahan sepadan, yaitu ranah sintaksis, semantis, dan pragmatik.

Berdasarkan definisi tersebut, maka tujuan utama dari penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang sepadan. Kesepadanan terjemah bukan berarti satu kata diterjemahkan selalu dengan satu kata, tetapi menghadirkan ungkapan yang mampu mengungkapkan makna teks BS ke dalam BT dengan tepat. Kesepadanan dalam penerjemahan bukanlah mengubah pesan BS, melainkan mentransfernya dengan bahasa yang berbeda. Sebagaimana yang disebutkan oleh Putrawan (2017, 4) bahwa *the meaning does not change, the form does*. Sehingga sintesis dari kedua definisi tersebut adalah bahwa terjemahan yang sepadan adalah terjemahan yang mampu mencakup aspek-aspek linguistik dan nonlinguistik dalam BT.

Dalam hal ini, Nida membagi kesepadanan dalam terjemah menjadi dua bagian, yaitu *formal equivalence* dan *dynamic equivalence* (Farisi 2011, 30). Menyepadankan terjemahan dengan menggunakan *formal equivalence* berarti penerjemah berusaha untuk menghasilkan terjemahan yang bentuknya sama dengan teks BS, misalnya jika teks BS merupakan puisi maka terjemahan pun dibentuk menjadi puisi. Sedangkan penyepadanan dengan *dynamic equivalence* lebih berfokus pada penyampaian inti pesan BS ke dalam BT (Emzir 2015, 26), bentuk terjemahan tidak terlalu ditekankan harus sama dengan BS, karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami

oleh pembaca BT. Oleh sebab itu, istilah atau ungkapan budaya BS pun diterjemahkan menjadi istilah atau ungkapan yang sesuai dalam budaya BT dengan maksud agar terjemahan menjadi lebih berterima bagi pembaca BT. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa fokus penerjemahan dengan *formal equivalence* merupakan reproduksi bentuk teks BS ke dalam BT, sedangkan penerjemahan dengan *dynamic equivalence* lebih mementingkan hasil terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca BT daripada bentuk terjemahannya itu sendiri. Satu teks BS yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang berbeda, karena perbedaan pendekatan penerjemahan yang digunakannya, berikut adalah contoh satu teks yang sama (al-Syāfiī, t.t., 54), kemudian diterjemahkan dengan pendekatan berbeda (Hidayatullah 2017, 52–53).

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي ❀ فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ ❀ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدِي لِعَاصِي

Terjemahan dengan menggunakan <i>Dynamic Equivalence</i>	Terjemahan dengan menggunakan <i>Formal Equivalence</i>
Guru berpesan: Tinggalkanlah maskiat, jika ingin hafalan kuat.	Aku mengadu pada Waki` tentang buruknya hafalanku Lalu dia menasehatiku untuk meninggalkan maskiat Ia menceritakan padaku kalau ilmu itu cahaya Dan, cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maskiat

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjemahan yang menggunakan pendekatan *dynamic equivalence* mentransfer pesan inti tanpa memerhatikan bentuk terjemahannya, selama pesan teks BS tersampaikan, maka terjemahan menjadi sepadan dengan pendekatan ini. Sedangkan terjemahan yang menggunakan pendekatan *formal equivalence* menghasilkan terjemahan BT yang bentuknya puisi, sesuai dengan bentuk teks BS yang juga merupakan puisi.

C. ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN PADA TERJEMAHAN *DĪWĀN AL-IMĀM AL-SYĀFĪ*

Strategi penerjemahan digunakan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan sepadan dalam BT. Karena tidak ada dua bahasa yang persis sama dalam setiap aspeknya, maka diperlukan strategi untuk menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dinamakan strategi penerjemahan, karena tujuan digunakannya adalah untuk mengatasi problematika penerjemahan (Mubarak 2017, 53). Problematika umum yang muncul dalam penerjemahan, di antaranya penerjemahan budaya, kosakata tertentu, struktur, idiom, metafor, dan kiasan (Ananzeh 2015, 40). Akmaliah (2012, 96) menyebutkan bahwa strategi pengurangan maupun penambahan upaya penerjemah untuk mengatasi problematika dalam penerjemahan, upaya ini disebut sebagai proses transferensi makna. Sedangkan Pascarina, Nababan, dan Santosa (2017, 239) menyebutkan bahwa strategi penerjemahan merupakan modifikasi makna, tetapi peneliti memandang istilah ini kurang tepat, karena berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional 2012, 924) modifikasi makna berarti mengubah makna itu sendiri, istilah ini berseberangan dengan pengertian terjemah itu sendiri. Adapun strategi penerjemahan digunakan bukan untuk mengubah makna atau pesan asli dari BS. Strategi penerjemahan merupakan perantara atau alat bantu penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki makna sepadan dengan makna asli BS, dengan mengubah redaksi kalimatnya (baik itu menukar posisi kata, mengurangi, menambah, maupun mengganti kata dalam terjemahan).

Berikut adalah analisis strategi penerjemahan yang terdapat pada terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi'ī* yang merupakan adaptasi dari Hidayatullah (2017, 33–35).

1. Mengedepankan dan Mengakhirkan (*Taqdīm wa Ta'khīr*)

Penerjemah dapat menukar posisi kedudukan kata atau urutan kata dalam menerjemahkan BS ke dalam BT dengan strategi ini. Dengan demikian, struktur kalimat terjemahan BT tidak harus selalu mengikuti struktur teks BS, untuk menghasilkan terjemahan yang lebih berterima atau lebih estetis. Berikut adalah bait syair yang memuji Imam Abū Ḥanīfah.

لَقَدْ زَانَ الْبِلَادَ وَمَنْ عَلَيْهَا ❀ إِمَامُ الْمُسْلِمِينَ أَبُو حَنِيفَةَ (al-Syāfi`i, t.t., 61)						
لَقَدْ	زَانَ	الْبِلَادَ	وَمَنْ	عَلَيْهَا	إِمَامُ	أَبُو حَنِيفَةَ
1	2	3	4	5	6	7
Abu Hanifah adalah tokoh umat Islam yang telah menghiasi dunia dan segala isinya (al-Baqā`i 1995, 136)						
7	T	6	1	2	3	4-5

Dalam terjemahan tersebut, penerjemah menggunakan pendekatan *formal equivalence*. Penerjemah menukar posisi kata yang berada dalam teks BS dalam terjemahannya. Penyair menempatkan *fā`il* dan *badl*-nya di akhir bait, tetapi penerjemah menempatkannya di awal kalimat. Terjadinya pengedepanan dan pengakhiran pada terjemahan dikarenakan *fā`il* (setara dengan subjek dalam bahasa Indonesia) berada di akhir kalimat pada teks BS. Dalam bahasa Arab, *fā`il* tidak harus selalu berada di depan predikat, sementara dalam bahasa Indonesia, subjek haruslah selalu mendahului predikat dalam kalimat, sehingga polanya adalah S-P (Chaer 2015, 33) (Akmaliyah 2017, 27). Simbol “T” dalam urutan kata terjemahan menunjukkan arti “tambahan” karena kata tersebut merupakan tambahan dari penerjemah dan tidak ada kata asalnya dalam teks BS.

Jika penerjemah tidak menggunakan strategi ini, maka urutan kata dalam terjemahan menjadi “telah menghiasi dunia dan segala isinya tokoh umat Islam Abu Hanifah”, sesuai dengan urutan kata BS, dampaknya terhadap terjemahan menjadi tidak berterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan strategi mengedepankan dan mengakhirkan ini bersifat *inevitable* (tidak dapat dihindarkan) karena adanya perbedaan linguistik pada dua bahasa, dalam hal ini yaitu perbedaan pola kalimat.

2. Pengurangan (*Inqāṣ/Loss*)

Menurut Dickins dkk (2013, 21) *loss* dalam penerjemahan adalah *the incomplete replication of the ST in the TT* (ketidaklengkapan dalam

mereplika ulang BS ke dalam BT). Lebih jauh lagi, disebutkan bahwa *translation loss is not a loss of translation, but a loss in the translation process* (pengurangan dalam penerjemahan bukanlah mengurangi pesan dalam hasil terjemahannya, tetapi pengurangan yang terjadi dalam proses penerjemahan). Seorang penerjemah tidak dibenarkan untuk mengurangi pesan teks BS ketika menerjemahkannya ke dalam BT, karena pengurangan dalam hal ini dikhususkan hanya dalam proses penerjemahannya saja. Dengan kata lain, penerjemah yang menggunakan strategi ini tetap harus menyampaikan pesan asli yang disampaikan dalam BS ke dalam BT.

Dalam penerjemahan, terkadang seorang penerjemah diharuskan untuk mengurangi kata, frasa, bahkan kalimat dalam terjemahannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah (1) faktor perbedaan fitur linguistik antara dua bahasa, seperti tidak adanya padanan suatu kata BS dalam BT, (2) faktor perbedaan nonlinguistik seperti perbedaan aspek historis dan sosio-kultural antara dua bahasa tersebut, (3) faktor penerjemah itu sendiri, jika seorang penerjemah tidak mampu atau tidak ingin menerjemahkan bagian dari teks, kemudian memilih untuk tidak menerjemahkannya, maka prosedur *loss* akan digunakan.

Istilah pengurangan dalam penerjemahan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggrisnya yaitu *loss*, adapun Al Farisi (2011, 35) menggunakan istilah pelesapan dan kehilangan. Sedangkan untuk istilah bahasa Arab untuk pengurangan dalam penerjemahan selain *inqāṣ*, yaitu *haẓf* (Hidayatullah 2017, 34) dan *khassārah* lihat Hezbri (2014, 14) As-Safi (2011, 84–85) membagi *loss* ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Inevitable Loss (Inqāṣ Ijbārī)

Pengurangan jenis ini harus dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Khusus untuk jenis ini, jika penerjemah tidak mengurangi fitur teks BS ke dalam terjemahannya, maka akan menghasilkan terjemahan yang tidak berterima. Jika suatu terjemahan tidak berterima atau tidak dapat dipahami, maka terjemahan tersebut tidaklah sepadan. Seperti terjemahan syair berikut.

إِذَا رُمِتَ الْمَكَارِمَ مِنْ كَرِيمٍ ❀ فَيَمِّمَ مَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا (al-Syāfi, 30)

“Apabila anda berambisi untuk mengharapakan kemuliaan, maka bergabunglah dengan orang-orang yang mau membina rumah Allah” (al-Baqā’i 1995, 63).

Frasa “الْمَكَارِمَ مِنْ كَرِيمٍ” tidak diterjemahkan secara utuh oleh penerjemah. Hal ini dapat dilihat ketika frasa yang terdiri dari tiga kata tersebut hanya diterjemahkan menjadi satu kata, yaitu “kemuliaan”. Jika frasa tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi “kemuliaan-kemuliaan dari orang yang mulia”, yangmana tidak berterima, rancu, dan tidak sepadan. Oleh sebab itu, prosedur *loss* haruslah dilakukan dalam hal ini untuk menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca BT.

Berdasarkan contoh tersebut, di antara sebab yang mengharuskan terjadinya *loss* dalam proses penerjemahan adalah perbedaan linguistik antara dua bahasa, yaitu dari segi *uslūb*. Frasa tersebut menggunakan pola frasa yang merupakan gabungan antara kata jamak dan tunggal, yangmana tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, dalam contoh ini kata “الْمَكَارِمَ” berbentuk jamak dan kata “كَرِيمٌ” berbentuk tunggal, sama seperti halnya frasa “فِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ” yang terdiri dari kata jamak dan tunggal, yang ketika diterjemahkan menjadi “pada suatu hari” bukan “pada hari dari hari-hari”, digunakannya strategi *loss* agar terjemahan menjadi sepadan.

Dengan demikian, ketika frasa seperti contoh di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak mampu mereplika ulang *uslūb* aslinya, maka terjemahan dialihkan ke dalam *uslūb* bahasa Indonesia agar pembaca dapat memahaminya. Untuk mengalihkan *uslūb* inilah penerjemah perlu menggunakan prosedur *loss* dalam proses penerjemahan. Akhirnya, terjemahan harfiah frasa yang mulanya rumit menjadi mudah dipahami oleh pembaca BT. Matsna HS (2018, 198) menyebutkan bahwa banyak kata spesifik dalam bahasa Arab yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga diperlukan penafsiran untuk menerjemahkannya. Terjemahan “orang-orang yang mau membina rumah Allah” dari kalimat tersebut kurang tepat karena terjemahan hanya mentransfer bahasa (*naql lugah*) yang mengakibatkan adanya ketidaktepatan *dilālah*. Kalimat “مَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا” merupakan ungkapan *kināyah* atau majas metafor, yaitu perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata “seperti” atau “bagaikan” (Djajasudarma 2016, 25) yang maknanya adalah orang-orang teguh beragama karena orang-

orang yang membangun rumah Allah, dengan kata lain adalah orang-orang yang menegakkan agamanya. Inti pesan yang disampaikan penyair adalah jika seseorang ingin mendapatkan kemuliaan, maka ia harus bergaul dengan orang yang mulia (orang yang taat beragama). Dampak dari penggunaan terjemahan harfiah dalam hal ini, yaitu tidak tersampainya konsep pesan secara utuh disebabkan adanya penggunaan ungkapan yang tidak familiar dalam bahasa Indonesia.

b. *Avertable Loss (Inqāṣ Ikhtiyārī)*

Adapun pengurangan jenis ini bersifat pilihan atau mana suka. Penerjemah diberikan pilihan untuk menerjemahkan beberapa fitur BS ke dalam BT maupun tidak. Terkadang, penerjemah memilih tidak menerjemahkan suatu kata karena dipandang tidak perlu diterjemahkan atau tidak terdapat padanan yang sebanding. Oleh sebab itu, dilakukan prosedur ini ataupun tidak, tetap saja pesan inti BS tersampaikan.

Contoh:

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَوَقْتُ شَبَابِهِ ❀ فَكَبِّرْ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْ فَاتَهُ (al-Syāfi'ī, 29)

“Barangsiapa yang tidak menggunakan masa mudanya untuk belajar, maka bacakan takbir sampai empat kali (penyesalan seumur hidup)” (al-Baqā’i 1995, 59).

Terdapat beberapa lafal dalam BS yang tidak diterjemahkan ke dalam BT, yaitu lafal “كَبِّرْ”, “عَلَيْهِ”, dan “لَوْ فَاتَهُ”. Kalimat “كَبِّرْ” merupakan *jumlah fi’liyyah*, karena terdiri dari *fi’l* dan *fā’il*. Dalam terjemahannya, *fā’il* dari *fi’l* tersebut yang berupa *damīr mukhāṭab mufrad mużakkar (anta)* tidak disebutkan, berarti ini menunjukkan bahwa penerjemah menghilangkan atau mengurangi satu unsur dari teks BS ke dalam terjemahannya. Walaupun demikian, tidaklah lazim dalam bahasa Indonesia menyebutkan subjek dalam kalimat perintah, kecuali jika subjeknya ditujukan kepada orang tertentu (disebutkan namanya) (Chaer 2015, 197–98). Oleh sebab itu, melesapkan subjek (*fā’il*) dalam terjemahan, dipandang sebagai langkah yang tepat oleh peneliti. Kemudian, frasa “عَلَيْهِ” berkedudukan sebagai *maf’ūl bih* yang jenisnya merupakan *gair ṣarīḥ*, karena *fi’l* “كَبِّرْ” menggunakan perantara *ḥurf jarr* untuk menghasilkan *maf’ūl bih* (al-Ghalāyīnī 2014, 1:25), dengan

kata lain susunan kata dari *ḥurf jarr* dan *majrūrnya* merupakan objek (*maf'ūl bih*) dari *fi'l* “كَبَّرَ” (al-Ghalāyīnī 2014, 1:6). Frasa tersebut tidak disebutkan dalam terjemahan yang menunjukkan adanya fitur teks BS yang dikurangi pada proses penerjemahan.

Penyebab digunakannya strategi *loss* dalam penerjemahan karena faktor linguistik, yaitu perbedaan pola kalimat antara dua bahasa. Selanjutnya, terjemahan dari frasa “لَوْفَاتِهِ” juga dilesapkan, kemudian penerjemah menggunakan prosedur *gain* dengan menambahkan penjelasan “penyesalan seumur hidup”, yang diletakkan dalam tanda kurung untuk memperjelas maksud terjemahan ‘*ajz bait* puisi tersebut, walaupun sebenarnya tambahan ini tidak diperlukan, karena menyebabkan terjemahan menjadi tidak sepadan. Makna zahir (makna yang tampak dari luar) kalimat “فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ” bermakna “bertakbirlah untuknya empat kali karena kematiannya”. Hal tersebut merujuk kepada salat jenazah yang memiliki empat kali takbir. Adapun makna *naṣ* (makna yang berada di balik kalimat yang dapat dipahami melalui konteks (Mujāhid 1985, 46)) kalimat tersebut adalah “ingatlah bahaya menyia-nyiakan waktu muda kepada orang-orang yang lalai belajar”. Dengan kata lain, maksudnya secara kasar adalah orang-orang yang tidak menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu silakan untuk mati saja. Tujuan dari bait syair ini adalah *tanbīh* (peringatan) dan juga *ẓamm* (celaan) bagi orang-orang yang lalai belajar. Faktor yang menyebabkan digunakannya strategi *gain* adalah perbedaan nonlinguistik, yaitu perbedaan istilah kebudayaan antara dua bahasa.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa terdapat pengurangan fitur teks BS ketika diterjemahkan ke dalam BT. Walaupun begitu, pengurangan terjemahan dalam contoh ini bersifat bebas sehingga jika tidak dilakukan prosedur pengurangan pun, terjemahan tetap dipahami oleh pembaca BT. Jika penerjemah tidak melakukan strategi ini, maka terjemahan dapat menjadi seperti berikut “Barangsiapa yang tidak menggunakan masa mudanya untuk belajar, maka salatkan saja dia karena dia telah mati”.

3. Penambahan (*Ziyādah/Gain*)

Seorang penerjemah dapat menambahkan satu kata atau lebih pada terjemahannya, dengan tujuan untuk memperjelas maknanya. Penambahan ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan linguistik dan nonlinguistik antardua bahasa itu. Misalnya, tidak ditemukannya kosakata kebudayaan dalam bahasa Arab yang tidak terdapat padanan katanya dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah perlu menambahkan keterangan pada terjemahan agar menjadi jelas dan dipahami oleh pembaca BT. Penambahan kata, frasa, kalimat, atau bahkan deskripsi pada terjemahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu (1) tambahan dimasukkan ke dalam terjemahan seperti biasa tanpa ada ciri khusus, (2) tambahan diletakkan dalam tanda kurung, sebagai ciri bahwa tambahan tersebut tidak terdapat pada teks asli tetapi hanyalah tambahan dari penerjemah, dan (3) tambahan diletakkan pada *footnote*.

Adapun dilihat dari jenisnya, penambahan kata pada terjemahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Inevitable Gain (Ziyādah Ijbāriyyah)*

Penambahan jenis ini bersifat mesti, maksudnya terjemahan harus diberikan penjelasan tambahan agar maknanya dapat dipahami. Jika tidak ditambahkan, maka terjemahan akan menjadi rancu dan tidak sepadan, seperti contoh berikut.

وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ ❀ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِيبِ
(al-Syāfi`ī, t.t., 27)

“Seekor singa tidak akan menjadi buas sekiranya bumi ini tidak terhampar luas. Dan andaikata anak panah tidak mau berpisah dengan busurnya, niscaya tidak akan mendapatkan sasaran (mangsa)” (al-Baqā`i 1995, 51).

Terjemahan yang digarisbawahi merupakan kata tambahan yang harus ada untuk memperjelas pesan dari teks BS. Teknik yang digunakan untuk menambahkan terjemahan adalah dengan memasukkan kata tambahan langsung ke dalam kalimat tanpa diiringi dengan tanda khusus (seperti tanda kurung atau *footnote*). Penambahan pada terjemahan ini terjadi karena (1) harus terdapat kata penghubung yang menyambungkan kata sebelumnya dan kata setelahnya, seperti kata “dengan” yang

menghubungkan kata “berpisah” dengan “busur” dan kata “niscaya” yang menghubungkan kalimat pengandaian/sebab (*jumlah syartiyah*) dengan kalimat yang menunjukkan akibat (*jawāb al-syart*), dan (2) dalam teks BS, *fi`l* “يُصِبُّ” tidak disebut *maf`ūl bihnya*, sedangkan ketika diterjemahkan menjadi verba transitif “mendapatkan” haruslah ditambahi objek agar sempurna pola kalimatnya. Oleh sebab itu, penerjemah memasukkan interpretasinya ke dalam terjemahan dengan menambahkan kata “sasaran (mangsa)” sebagai objek dari verba tersebut.

Keseluruhan tambahan yang disebutkan di atas bersifat wajib untuk ditambahkan. Jika tidak diberikan tambahan, maka terjemahan akan menjadi rancu dan akan membuat pembaca BT salah paham terhadap pesan yang ingin disampaikan, seperti “dan andaikata anak panah tidak mau berpisah busurnya, tidak akan mendapatkan”. Teknik yang digunakan di sini adalah memasukkan tambahan ke dalam terjemahan seperti biasa, seakan-akan tambahan tersebut tidak terlihat seperti tambahan pada terjemahan.

Bahasa Arab memiliki struktur kalimat yang fleksibel, *fi`l* (kata kerja), *fā`il* (subjek), dan *maf`ūl bih* (objek) dapat terletak di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat, begitu juga objek dalam bahasa Arab tidak selalu disebutkan dalam kalimat, sebagaimana peribahasa masyhur “مَنْ جَدَّ وَجَدَّ” yang jika diterjemahkan tanpa penambahan maka akan menjadi “siapa sungguh-sungguh mendapatkan”, tidak terdapat objek dalam contoh terjemahan ini, tetapi ketika diterjemahkan dengan strategi penambahan, maka terjemahan menjadi “orang yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya”.

Walaupun penerjemah telah menggunakan strategi penambahan, tetap saja terjemahannya tidak sepadan. Hal ini dikarenakan ada beberapa kesalahan, yaitu (1) kesalahan penerjemahan kata “الأسدُّ” yang diterjemahkan dengan “seekor singa”, padahal seharusnya adalah “kawanan singa” karena kata “الأسدُّ” merupakan bentuk jamak dari kata “الأسدُّ” (Munawwir 1997, 23), (2) ketidaktepatan terjemahan kata “الأرضِ” yaitu “bumi” yang secara leksikal kata tersebut memang bermakna bumi atau tanah (Munawwir 1997, 18), tetapi karena terdapat *qarīnah* yaitu kata “الأسدُّ” yang menunjukkan bahwa kata “الأرضِ” tidak dapat diterjemahkan dengan makna leksikalnya, tetapi harus dengan makna

gramatikalnya, yaitu sarang, dan (3) ketidaktepatan terjemahan “seekor singa tidak akan menjadi buas sekiranya bumi ini tidak terhampar luas”, hal ini disebabkan oleh konteks syair yang berupa nasihat Imam Al-Syāfi`ī bagi para penuntut ilmu. Bait syair ini merupakan anjuran Imam Al-Syāfi`ī bagi para penuntut ilmu untuk meninggalkan kampung halamannya (merantau) agar sukses dalam menuntut ilmu. Imam Al-Syāfi`ī menganalogikan “kawanan singa” dengan “penuntut ilmu”, “sarang” dengan “kampung halaman”, dan “buas” dengan “sukses”. Simile sejenis ini disebut dengan *tasybīh ḍimmī* karena *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak berbentuk *mufrad* melainkan terdiri dari susunan kalimat (al-Hāsyimī, t.t., 242).

Jadi, inti pesan yang ingin disampaikan dari syair di atas adalah bahwa penuntut ilmu jika hanya berdiam diri di kampung halaman, maka tidak akan mencapai kesuksesan. Seorang penuntut ilmu harus mau merantau agar sukses, begitu juga kawanan singa jika hanya berdiam di sarang, maka tidak akan dianggap sebagai hewan buas. Berikut adalah terjemahan yang disarankan oleh peneliti, dengan menggunakan formal equivalence “kawanan singa, jika tak tinggalkan sarang, tak akan membuas, dan anak panah, jika tak lepas dari busurnya, tak akan mencapai sasaran”. Dampak yang muncul dari kesalahan terjemahan ini adalah kebingungan bagi pembaca BT karena kalimat tidak masuk akal. Faktor yang menyebabkan strategi penambahan digunakan adalah perbedaan linguistik antara dua bahasa, dalam hal ini perbedaan *uslub*. BS menggunakan ungkapan *ijāz* yangmana sifatnya ringkas tetapi bermakna luas, sehingga ketika diterjemahkan ke dalam BT, hal-hal yang diringkas dalam BS dieksplicitkan agar dipahami oleh pembaca.

b. Avertable Gain (Ziyādah Ikhtiyāriyyah)

Penambahan terjemahan jenis ini bersifat pilihan, sebab jika penerjemah tidak menambahkan pun sebenarnya tidak mengubah arti. Meskipun demikian, tujuan utama dari penambahan adalah untuk memperjelas pesan BS yang ingin disampaikan. Seperti dalam syair berikut.

(al-Syāfi`ī, وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيفَةُ رَبِّهِ ❀ وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَخْرُصُ
54)

“*Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang khalifah Tuhan dan Abu Hafsh (Umar) adalah orang yang sangat mendambakan kebenaran*” (al-Baq’i 1995, 117).

Berdasarkan teks BS dan terjemahannya, dapat dilihat bahwa penerjemah menambahkan penjelasan tambahan bagi kata “*Abu Hafsh*” dengan kata “*Umar*” yang terletak setelahnya dalam tanda kurung. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud kata “*Abu Hafsh*”. Walaupun sebenarnya tanpa tambahan pun, terjemahan sudah berterima dan dapat dipahami, tetapi bisa saja ada beberapa pembaca yang mungkin tidak tahu siapa itu “*Abu Hafsh*” sehingga penerjemah menambahkan kata “*Umar*” sebagai penjelas dari frasa tersebut.

Adanya tambahan dalam terjemahan ini menjadikan pembaca BT lebih mudah untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Melihat konteksnya, bahwa judul dari bait syair ini adalah *Khulafā’u Rasūlillāh* Saw., yang urutannya adalah *Abū Bakr*, *‘Umar ibn Khaṭṭāb*, *Usmān ibn ‘Affān*, dan *‘Alī ibn Abī Ṭālib*, lihat (al-Suyūṭī 2013; Supriyadi 2008). Oleh sebab itu, *madlūl* dari tambahan terjemahan “*Umar*” merujuk kepada khalifah *‘Umar ibn Khaṭṭāb*. Faktor nonlinguistik merupakan penyebab digunakannya strategi *gain*, yaitu faktor budaya.

Terdapat ketidaktepatan terjemah pada terjemahan ini, yaitu kata “*الْحَيِّرُ*” diterjemahkan menjadi “kebenaran” seharusnya diterjemahkan menjadi “kebaikan”. Secara semantik, kesalahan terjemahan ini terjadi karena tidak tepatnya *dilālah* makna leksikal sehingga menghasilkan diksi terjemahan yang salah. *Dilālah* makna suatu kata itu disepakati pengguna bahasa itu sendiri dan untuk makna leksikalnya dapat dilihat di kamus (Djajasudarma 2016, 14–16). Kata “kebenaran” merujuk pada arti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya dan sesuatu yang sungguh-sungguh ada (Departemen Pendidikan Nasional 2012, 168). Sedangkan kata “kebaikan” merujuk pada arti patut, berguna, tidak jahat, dan kebajikan (Departemen Pendidikan Nasional 2012, 118). Ibn Manzūr (t.t., 1298) dalam kamusnya *Lisan Al-‘Arab* menyebutkan definisi kata “*الْحَيِّرُ*” adalah *ضِدُّ الشَّرِّ* (lawan dari keburukan). Definisi ini lebih dekat dengan bagian definisi kebaikan, yaitu “tidak jahat”, sehingga kata “*الْحَيِّرُ*” lebih tepat diterjemahkan dengan kebaikan. Oleh sebab itu, terjemahan dapat diperbaiki menjadi “*Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang*

khalifah Tuhan dan Abu Hafsh (Umar) adalah orang yang mendambakan kebaikan”.

4. Penggantian (*Tabdīl/Substitution*)

Jenis ini, penerjemah tidaklah mengurangi fitur teks BS ke dalam terjemahannya dan juga tidak menambahkan interpretasinya, tetapi mengganti terjemahan yang seharusnya sesuai dengan BS dengan kata lain yang sebenarnya bukan terjemahan asli dari BS. Berikut contohnya.

وَأَشْرَافُ قَوْمٍ لَا يَنَالُونَ قُوتَهُمْ ❀ وَقَوْمًا لَغَامًا تَأْكُلُ الْمَنِّ وَالسَّلْوَى
(al-Syāfi'ī, t.t., 91)

“(Demikian pula) aku melihat para bangsawan yang tidak mampu berbuat apa-apa, tetapi justru masyarakat rendahan dapat menikmati makanan yang enak dan lezat” (al-Baqā'i 1995, 30).

Penerjemah menerjemahkan frasa “وَالسَّلْوَى وَالْمَنِّ” dengan “makanan yang enak dan lezat”. Terjemahan tersebut sebenarnya bukanlah terjemahan secara makna kamus, melainkan penerjemah mengganti terjemahan asal dengan menggunakan ungkapan lain. Berikut adalah makna-makna denotatif dari kata “الْمَنِّ” yaitu “getah”, “sesuatu yang diturunkan oleh Allah swt. seperti hujan gerimis”, “sesuatu yang bentuknya lebih putih daripada susu dan rasanya lebih manis daripada madu”, “minuman yang menyerupai madu”, dan “roti lembut” (al-Dimasyqī 1999, 267–71; al-Marāgī 1946, 114). Adapun makna denotatif dari kata “السَّلْوَى” adalah “sejenis burung” dan “madu” (al-Dimasyqī 1999, 271–72; al-Khawārizmī 2009, 78).

Ketika strategi penggantian dilakukan oleh penerjemah, maka nuansa budaya BS akan terasa pudar. Hal ini terjadi karena konsep dari “الْمَنِّ” dan “السَّلْوَى” tidak terdapat secara pasti pada BT. Jika diterjemahkan berdasarkan makna denotatifnya, maka terjemahan dapat menjadi kurang jelas bagi pembaca BT, walaupun di sisi lain, nuansa budaya BS akan terjaga pada terjemahan. Oleh sebab itu, penerjemah mengalihkan makna-makna denotatif dari kedua kata tersebut menjadi satu ungkapan yang lebih umum sehingga pembaca terjemahan mampu memahami, yaitu “makanan yang enak dan lezat”, yang mana ungkapan ini mampu mewakili makna kedua kata tersebut secara global. Hal ini

menunjukkan adanya faktor perbedaan nonlinguistik antar dua bahasa, yaitu perbedaan penggunaan suatu istilah kebudayaan pada dua bahasa, yang belum tentu mampu diterjemahkan dengan kata yang memiliki konsep serupa atau istilah khusus dalam BT. Dengan demikian, strategi penggantian dalam penerjemahan dilakukan untuk menghadirkan terjemahan yang berterima. Strategi penggantian ini muncul disebabkan faktor nonlinguistik, yaitu perbedaan kebudayaan, lebih spesifik perbedaan ungkapan maupun istilah yang digunakan. Istilah “الْمَنَّ وَالسَّلْوَى” jika diterjemahkan secara harfiah, akan menghasilkan terjemahan yang tidak sepadan, karena istilah tersebut ungkapan yang melambangkan “kenikmatan yang tinggi”.

Walaupun telah digunakan strategi penerjemahan, hasil terjemahan tetap belum sepadan. Hal ini disebabkan adanya kesalahan fatal dalam penyampaian pesan asli BS, yaitu kesalahan cara pembacaan kata dalam frasa قوتهم. Penerjemah membaca frasa tersebut dengan قُوَّتُهُمْ yang terdiri atas dua kata “قُوَّةٌ” yang berarti kekuatan (Baalbakkī 1995, 876) dan “هُمْ” yang berarti mereka, padahal yang dimaksud penyair dengan frasa قُوَّتُهُمْ yang terdiri atas dua kata “قُوَّتٌ” yang berarti makanan (Baalbakkī 1995, 876) dan “هُمْ”. Kedua kata tersebut memiliki *dilālah asāsiyyah* yang berbeda, *dilālah asāsiyyah* adalah makna leksikal atau arti dasar suatu kata (Matsna HS 2018, 18). Karenanya, pembacaan kata yang salah dapat menghasilkan makna yang tidak tepat dalam penerjemahan.

Bait syair tersebut merupakan bagian dari tema sabar dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui bait syair tersebut, Imam Al-Syāfi`ī berusaha untuk menggambarkan ketidakadilan yang terjadi di dunia ini, yaitu adanya orang baik yang tidak mampu memperoleh makanan (diuji dengan kelaparan), sedangkan orang-orang yang jahat bisa makan dengan nikmat. Pesan inti yang ingin disampaikan Imam Al-Syāfi`ī adalah bahwa hidup ini terlihat tidak adil sehingga seseorang harus mampu bersabar jika dirinya ditimpa ketidakadilan. Pada bait syair selanjutnya, Imam Al-Syāfi`ī menjelaskan hal ini.

فَمَنْ عَرَفَ الدَّهْرَ الخُوْنَ وَصَرَفَهُ ❀ تَصَبَّرَ لِلْبَلْوَى وَلَمْ يُظْهِرِ الشُّكُوَى
(al-Syāfi`ī, t.t., 91).

“Siapa yang paham kejamnya perubahan zaman, maka ia pasti mampu bersabar menghadapi kepahitan tanpa berkeluh kesah.” (al-Baqā’i 1995, 30).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terjemahan “ada orang mulia kelaparan tak mampu makan, tetapi orang yang lalim mampu menyantap makanan lezat”, dapat digunakan sebagai perbaikan dari terjemahan versi penerjemah

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelaahan dan analisis terhadap strategi penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, tujuan strategi penerjemahan digunakan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan, karena strategi tersebut merupakan media penerjemah untuk mengatur hasil terjemahannya. Walaupun tujuannya untuk menghasilkan terjemahan sepadan, tetapi berdasarkan analisis hasil terjemahan tidak selalu menjadi sepadan.

Kedua, bentuk-bentuk strategi penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī* ada empat, yaitu (1) mengedepankan dan mengakhirkan (*taqdīm wa ta’khīr*), (2) pengurangan (*inqāṣ*), (3) penambahan (*ziyādah*), dan (4) penggantian (*tabdīl*).

Ketiga, dua faktor utama yang menyebabkan digunakannya strategi penerjemahan adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan perbedaan pola kalimat, *uslūb*, dan *dilālah* dua bahasa. Adapun faktor nonlinguistik, yaitu perbedaan kebudayaan antara dua bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah. 2012. *Wawasan dan Teknik Terampil Menerjemahkan*. Bandung: N&Z Press.
- . 2017. *Teori & Praktik Terjemahan Indonesia - Arab*. Depok: Kencana.
- Al-Baqā’i, Yusuf Syekh Muhammad. 1995. *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*. Diterjemahkan oleh Abdul Ra’uf Jabir. Jakarta: Pustaka Amani.

- Al-Dimasyqī, Abī Al-Fidā' Ismā'īl ibn `Umar ibn Kasir Al-Qarsy. 1999. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm*. 1. Riyāḍ: Dār Ṭaibah.
- Al-Farisi, Mohamad Zaka. 2011. *Pedoman penerjemahan Arab Indonesia: strategi, metode, prosedur, teknik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghalāyīnī, Muṣṭafā. 2014. *Jāmi' al-Durūs al-`Arabiyyah*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. t.t. *Jawāhir Al-Balāghah*. Beirut: Maktabah Al-`Aṣriyyah.
- Al-Khawārizmī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd ibn `Umar al-Zamakhsharī. 2009. *Tafsīr Al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma`rifah.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. 1946. *Tafsīr al-Marāgī*. 1. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba`ah Muṣṭafā.
- Al-Safī, A. B. 2011. *Translation Theories*. Amman - Jordan: Amwaj for Printing & Publishing & Distribution.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. 2013. *Tārīkh Khulafā`*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- Al-Syāfi`ī, Muḥammad ibn Idrīs ibn al-`Abbās. t.t. *Dīwān al-Imām al-Syāfi`ī*.
- Ananzeh, Mohammed Saad Al. 2015. "Problems Encountered In Translating Conversational Implicatures In The Holy Qur`ān Into English." *International Journal of English Language & Translation Studies* 3 (3): 39–47. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.34382>.
- Baalbakkī, Rūḥī. 1995. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dār Al-`Ilm Li Al-Malāyīn.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dickins, James, Sándor Hervey, dan Ian Higgins. 2013. *Thinking Arabic Translation: A Course in Translation Method: Arabic to English*. London ; New York: Routledge.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2016. *Semantik 2: Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Dweik, Bader Saeed, dan Mohammed Basam Thalji. 2015. “Obstacles Faced by the Jordanian Novice Translators in Translating Arabic Proverbs.” *International Journal of English Language & Translation Studies* 3 (4): 50–59.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hezbri, Miss Mouna. 2014. “Loss and Gain in Translating Fiction Fantasy Texts From English Into Arabic ‘The Lord of The Rings: The Fellowship of The Ring by J.R.R Tolkien’.” Dissertation, Ouargla: University Kasdi Merbah Ouargla Faculty of Letters and Languages Department of English Language and Letters.
- Hidayatullah, Mochammad Syarif. 2017. *Jembatan Kata: Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ibn Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad. t.t. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al Ma’arif.
- Mansour, Mariam Hassan. 2014. “Domestication And Foreignization In Translating Culture-Specific References of An English Text Into Arabic.” *International Journal of English Language & Translation Studies* 2 (2): 23–36. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16184>.
- Matsna HS, Moh. 2018. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Mubarak, Amin Ali Al. 2017. “The Challenges of Translating Idioms from Arabic into English A Closer Look at Al Imam AL Mahdi University–Sudan.” *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies* 5 (1): 53–64. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.5n.1p.53>.
- Mujāhid, 'Abd Al-Karīm. 1985. *Al-Dilālah Al-Lugawiyah `Inda Al-`Arab*. Kuwait: Dār Al-Ḍiyā’.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford dan New York: Pergamon Press.
- Nida, Eugene Albert, dan Charles Russell Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Nurlela, Rudy Sofyan, dan Gustianingsih. 2018. "Translating „Hikayat Deli" into Bahasa Indonesia and the Need of Meaning-Based Translation Model." 2018. /paper/Translating-%E2%80%9EHikayat-Deli%E2%80%9F-into-Bahasa-Indonesia-of-Nurlela-Sofyan/54384f97c0eecd1cc68b0030557e300bee6526d.
- Pascarina, Hanifa, M. R. Nababan, dan Riyadi Santosa. 2017. "Loss Dan Gain Pada Terjemahan Buku Hukum the Concept of Law Karya H. L. A Hart Ke Dalam Versi Bahasa Indonesia 'Konsep Hukum.'" *PRASASTI: Journal of Linguistics* 2 (2): 237–52. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i2.1374>.
- Putrawan, Gede Eka. 2017. *Basic Understanding of Translation*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridlo, Abdullah. 2017. "Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syāfi'i (studi Analisis Stilistika)." Masters, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/27480/>.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.